

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia dibawah lima tahun (Balita) merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan dan gizi. Kurang Energi Protein (KEP) adalah salah satu masalah gizi utama yang banyak dijumpai di Indonesia (Dep. Kes. RI, 2000). Di Indonesia golongan ini sangat rentan terhadap penyakit gizi dan penyakit infeksi (Persatuan Ahli Gizi Nasional, 2003).

Dampak kekurangan gizi yang paling ditakutkan adalah gagal tumbuh (*growth faltering*), terutama gagal tumbuh kembang otak (Ruby, 2005). Anak yang menderita kekurangan gizi tidak saja menurun kecerdasan otaknya, tetapi menyimpan potensi terkena penyakit degeneratif ketika memasuki usia dewasa. Pasalnya, sejumlah organ tubuh penting, seperti jantung, paru-paru, ginjal dan pembuluh darah, bisa mengalami “penuaan dini” (Wahyuni, 2007). Lebih jauh lagi bila seorang anak pada masa balita kekurangan gizi, akan mengalami gangguan dan pertumbuhan otak yang berpengaruh pada rendahnya tingkat kecerdasan karena tumbuh kembang otak 80% terjadi pada masa ini (Adisasmito, 2008).

Tahun 2008 terjadi penurunan angka gizi buruk dari tahun sebelumnya, yaitu jumlah balita yang mengalami gizi buruk mencapai 4 juta anak (Depkes.RI, 2008). Sementara itu, berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI Tahun 2006 di provinsi Jawa Tengah tercatat 10.376 anak atau

0,52% masih mengalami gizi buruk. Sementara menurut Kepala Dinas Kesehatan Jawa tengah, Mardiatmo (2009). Pada tahun 2009 terjadi kenaikan jumlah gizi buruk, yaitu mencapai 4.676 anak. Dari jumlah itu, 43 anak meninggal dunia

Berdasarkan Laporan Bulanan (LB) 3 gizi bulan Februari 2009 dan laporan bulan Maret 2009 di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo kasus gizi kurang pada anak balita sebanyak 4,3 % dan kasus gizi buruk sebanyak 0,5%. Wilayah Kecamatan Sonorejo didapatkan 352 anak balita, 2 balita berstatus gizi buruk, 16 balita gizi kurang, dan 258 balita berstatus gizi baik.

Penyebab munculnya kasus gizi buruk dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung, faktor langsung adalah konsumsi makanan yang tidak seimbang dan infeksi. Faktor tidak langsung adalah tingkat pengetahuan yang rendah tentang pentingnya pemeliharaan gizi sejak masa bayi bahkan ibu hamil, (Suhardjo, 2002).

Hasil penelitian Banun (2007) mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Desa Bengkalis Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi yang baik akan menjadikan Status Gizi Balita menjadi baik, sebaliknya pengetahuan ibu tentang gizi yang kurang menjadikan Status Gizi Balita menjadi kurang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2011 di Puskesmas Sonorejo yang diperoleh dari petugas kesehatan bahwa masih banyak ibu di desa Sonorejo memiliki pengetahuan

tentang gizi yang kurang. Informasi tersebut diperkuat dengan adanya status gizi anak baik yang balita maupun yang masuk anak usia pra sekolah yang masuk dalam kelompok balita gizi kurang. Hasil wawancara terhadap 4 orang ibu yang mempunyai anak usia pra sekolah diperoleh informasi bahwa 3 orang ibu menyatakan kurang memahami mengenai pengetahuan tentang gizi yang baik bagi anak. Ibu tidak mengerti berapa ukuran yang tepat untuk asupan makan bagi anak usia pra sekolah. Sikap ibu dalam hal status gizi anak juga masih kurang, dimana ibu menyatakan asupan makan pada anak disamakan dengan asupan makan orang dewasa dan hanya berbeda jumlah porsi untuk asupan anak.

Sebagian besar penduduk Sonorejo adalah bertani, sehingga kemungkinan besar masyarakatnya mengkonsumsi makanan hasil pertanian yang bernilai gizi tinggi dan kebutuhan gizi masyarakat lebih terpenuhi dengan hasil pertanian tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua balita yang berada di wilayah kerja puskesmas Sonorejo yang sebagian besar adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja. Berbagai kebiasaan yang bertalian dengan pantangan makanan tertentu masih sering dijumpai pada daerah Sonorejo. Seperti larangan anak untuk makan telur, ikan, ataupun daging yang hanya berdasarkan kebiasaan yang diwarisi turun temurun dan tidak ada datanya. Ketidaktahuan ibu akan hubungan makanan dan kesehatan pun menjadi faktor resiko tinggi ditemukannya kejadian kurang gizi di daerah Sonorejo. Terlebih di daerah tersebut banyak didapatkan makanan baik sayur maupun buah yang

bernilai gizi tinggi, namun kenyataannya ibu hanya memberikan makanan seadanya saja. kebiasaan buruk ibu untuk menyapih balita pun menjadi salah satu faktor dominan masih didaptkannya balita dengan status gizi kurang maupun balita dengan gizi buruk di daerah Sonorejo.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandjaja (2000) bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang kesehatan dan gizi akan mampu menghasilkan daya adaptasi yang tinggi terhadap proses tumbuh kembang walaupun dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah. Akan tetapi kenyataannya yang terjadi masih banyak terdapat kejadian gizi kurang dan gizi buruk didaerah tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang makanan bergizi.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin meneliti hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi dalam meningkatkan status gizi anak pra sekolah di wilayah kerja puskesmas Sonorejo.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, selanjutnya peneliti merumuskan masalah: “Adakah hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dengan status gizi pada anak usia pra sekolah di wilayah kerja Puskesmas Sonorejo Kabupaten Sukoharjo?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi dalam meningkatkan status gizi anak usia pra sekolah.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang gizi.
- b. Untuk mengidentifikasi sikap orang tua tentang gizi.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan sikap orang tua dalam meningkatkan status gizi anak usia pra sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang status gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan balita serta memantau berat badan balita melalui KMS
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami pentingnya hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dalam meningkatkan status gizi balita.
3. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan bagi perawat dan petugas lapangan lainnya betapa pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan status gizi balita.
4. Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan balita yang mengalami kekurangan kebutuhan gizi.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang akan penulis lakukan hampir serupa dengan penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Redha (2010) Dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Balita Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Abadi Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Sukoharjo. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan perkembangan kognitif balita usia 24-59 bulan.
2. Penelitian Yang dilakukan Oleh Septanti (2008) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan bergizi Dengan Status Gizi Balita Usia 1-3 Tahun Di Desa Lencoh Wilayah Kerja Puskesmas Boyolali. Hasil penelitian ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan status gizi balita di desa Lencoh wilayah kerja Puskesmas Selo Boyolali.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta (2010) Dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Informasi Pada Label Makanan Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 tahun (BATITA) Di Desa Pare Selogiri Wonogiri. Hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang informasi pada label makanan dengan status gizi pada anak usia 1-3 tahun (batita).